

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT

M Hafiz

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: muhammadhafizsw118@gmail.com

Anggi Putri Kurniadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: anggiputrikurniadi11@gmail.com

Abstract

The goals of this research are to determine how unemployment affects poverty, how population affects poverty, and how both factors together affect the poverty rate in 19 West Sumatra Province districts and cities. The study's methodology in West Sumatra Province employed a quantitative strategy with secondary data. Employing a quantitative strategy with panel data regression and E-Views 12 software, utilizing secondary data obtained via BPS. The population has a considerable positive effect on the poverty rate, according to the study's results. Where this effect is seen, H_0 is rejected and H_1 is accepted, with a probability value of $0.000 < 0.05$ and a value of $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($5.25 > 1.98$). and H_0 is rejected and H_2 is accepted. The unemployment rate has a negative and negligible impact on the poverty rate, where the probability value is $0.2815 > 0.05$ with the value of $t\text{-count} < t\text{-table}$ ($-1.08 < 1.98$). because the population and unemployment variables both significantly affect the poverty rate. In this case, H_0 is rejected and H_3 is accepted when the probability value is $0.000007 < 0.05$ and the F-statistic value is $>$ from the F-table ($13.58 > 3.10$).

Keywords: population, unemployment, poverty

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengangguran mempengaruhi kemiskinan, bagaimana jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan, dan bagaimana kedua faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Metodologi penelitian di Provinsi Sumatera Barat menggunakan strategi kuantitatif dengan data sekunder. Menggunakan strategi kuantitatif dengan regresi data panel dan perangkat lunak E-Views 12, dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui BPS. Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan, berdasarkan hasil penelitian. Dimana pengaruh ini terlihat, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$ dan nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5.25 > 1.98$). dan H_0 ditolak dan H_2 diterima. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dimana nilai probabilitasnya sebesar $0.2815 > 0.05$ dengan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1.08 < 1.98$). karena variabel jumlah penduduk dan pengangguran sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_3 diterima ketika nilai probabilitas $0.000007 < 0.05$ dan nilai F-statistik $>$ dari F-tabel ($13.58 > 3.10$).

Kata kunci: penduduk, pengangguran, kemiskinan

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu indikator yang sederhana namun signifikan dalam mengukur kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kemiskinan, semakin rendah tingkat kesejahteraan negara tersebut (Samputra & Munandar, 2019). Tantangan

kemiskinan melibatkan semua negara di dunia, termasuk Indonesia dan khususnya Provinsi Sumatera Barat. Selama periode 2014-2016, terjadi penurunan konsisten dalam pertumbuhan ekonomi (Junaidi, 2017). Adapun penyebab dari kemiskinan adalah tingkat ketidakpekerjaan. Tingkat pengangguran tinggi akan menyebabkan penurunan pendapatan, dengan konsekuensi berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan (Utami et al., 2022). Adapun ayat yang menjelaskan agar seseorang melakukan pekerjaan sesuai dengan etika kerja dan usaha terdapat dalam surah Al-Baqarah Ayat 188 yang berbunyi:

﴿۱۸۸﴾ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Yang artinya: Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

Dari ayat diatas melarang mengajarkan seseorang untuk memperoleh harta dengan cara yang tidak halal, dan secara tidak langsung mendorong agar seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan jujur dan tidak terlibat dengan praktik-praktik yang dilarang. Prinsip ini dapat dihubungkan agar seseorang berusaha mendapatkan pekerjaan yang halal dan menghindari dari segala penipuan atau eksploitasi didalam dunia kerja.

Selain tingkat pengangguran, jumlah penduduk juga memiliki posisi yang signifikan dalam menentukan kemiskinan. Pertumbuhan populasi yang tidak dapat dikontrol dapat menjadi hambatan dalam tujuan pembangunan ekonomi dipenuhi, misalnya kemakmuran masyarakat, dan dapat meningkatkan kemiskinan (Rahajeng,2021). Dalam pembahasan ini mengenai kemiskinan, tidak dapat dipisahkan dari pembangunan. Kedua aspek ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, khususnya bagi pemerintah, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Giovanni, 2018). Adapun salah satu ayat suci Al-Quran yang mengajarkan tentang cara menghindari dari kemiskinan terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

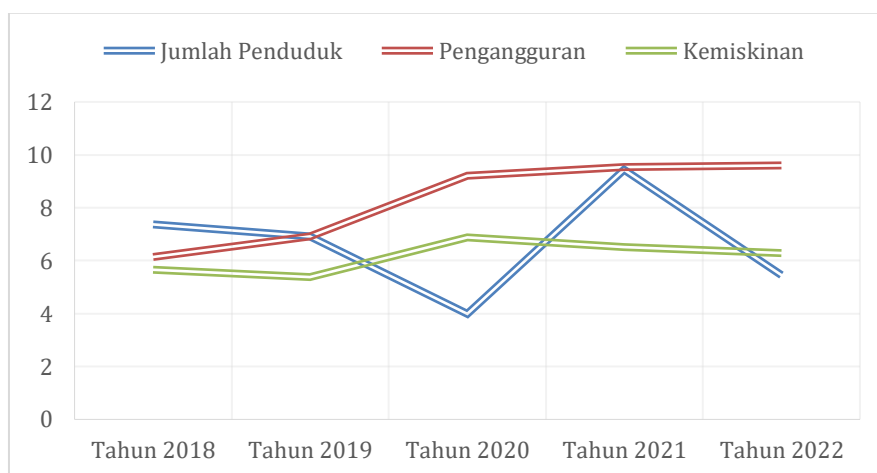
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَجْدِيهِ إِ
أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal

kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Ayat ini menekankan pentingnya memberikan dari hasil usaha yang baik dan tidak memilih yang jelek. Dengan memberikan ketulusan dan menghindari keburukan dalam pengeluaran, seseorang dapat menjaga diri dari kemiskinan.

Jumlah penduduk yang besar dapat merangsang pertumbuhan ekonomi melalui efek pengganda karena adanya peningkatan permintaan (Sullivan & Hickel, 2023). Populasi merupakan isu penting dalam pembangunan suatu wilayah. Peningkatan jumlah penduduk tanpa kontrol akan mengakibatkan pembangunan ekonomi yang tidak merata misalnya kemakmuran masyarakat dan pengurangan kemiskinan (Sirilius, 2017). Adapun unsur-unsur yang berdampak kemiskinan adalah tingkat pengangguran di suatu wilayah, yang menjadi salah satu penentu tingkat kemakmuran masyarakat sebagai akibat dari pendapatan yang diperoleh pada keadaan penuh pekerjaan (*full employment*) (Pohlan, 2019).

Tabel 1 Kemiskinan, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat



Gambar 1: Kondisi Sumatera Barat

Sumber: BPS Sumatera Barat

Berdasarkan tabel 1 yang dipresentasikan di atas, terlihat bahwa populasi di semua kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat terus meningkat. Jika pertumbuhan penduduk tidak terkontrol, hal ini dapat mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi kemiskinan, terutama jika tidak ada penawaran lapangan kerja yang mencukupi untuk menyerap pertumbuhan tersebut. Untuk mengatasi masalah jumlah penduduk yang tinggi,

penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai perencanaan keluarga dan menyediakan akses yang lebih baik ke metode kontrasepsi, sehingga dapat membantu mengendalikan pertumbuhan populasi (Sirilius, 2017). Pemerintah juga perlu memberikan penyuluhan mengenai pentingnya perencanaan keluarga, serta menyoroti dampak pertumbuhan populasi yang cepat terhadap ekonomi dan masyarakat. Hal ini dapat membantu mengubah perilaku masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Mukrimaa et al., 2016).

Jumlah penduduk yang tinggal dalam kondisi kemiskinan di wilayah Sumatera Barat pada bulan September 2022 mencapai 343.820 individu. Dibandingkan dengan bulan Maret 2022, terdapat kenaikan sebanyak 8.610 orang dalam jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan bulan September 2021, catatan menunjukkan peningkatan sejumlah 3.890 orang. Persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan pada bulan September 2022 mencapai 6,04 persen, mengalami peningkatan sebanyak 0,12 persen poin jika dibandingkan dengan bulan Maret 2022, dan tetap stabil jika dibandingkan dengan periode September 2021 (BPS 2023).

Dalam konteks lokasi tempat tinggal, antara Maret 2022 dan September 2022, terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 2.720 orang, sedangkan di pedesaan mengalami kenaikan sebanyak 5.890 orang. Tingkat kemiskinan di perkotaan mengalami penurunan dari 5% menjadi 4,90%. Sebaliknya, di pedesaan, persentase kemiskinan meningkat dari 6,86 persen menjadi 7,20 persen (BPS 2023). Jika tingkat kemiskinan meningkat, jumlah individu yang berada dalam keadaan miskin juga akan bertambah, dan ini berpotensi menyebabkan peningkatan kemiskinan ekstrem. Dampaknya dapat mengurangi kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi kurang mampu (Junaidi, 2017).

Ketidaksetaraan pendapatan, yang berkaitan erat dengan tingkat pengangguran, juga menjadi penyebab kemiskinan (Astuti, 2018). Seseorang atau individu yang menganggur umumnya akan kehilangan sumber pendapatan utamanya. Tanpa pendapatan yang memadai, mereka berisiko terjebak dalam lingkaran ketidaksetaraan pendapatan yang sulit diatasi (Putria et al., 2023). Pengangguran seringkali memiliki dampak yang lebih besar pada kelompok-kelompok yang sudah rentan secara ekonomi (Prasaja, 2013). Ketidaksetaraan pendapatan dapat memperburuk kesenjangan sosial dan meningkatkan ketidaksetaraan pendapatan dengan kelompok lain (Mukrimaa et al., 2016). Mengatasi masalah pengangguran merupakan salah satu langkah untuk mengurangi ketidaksetaraan pendapatan, dan ini memerlukan kebijakan

pemerintah yang mendukung penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, pendidikan, serta memberikan dukungan sosial kepada individu untuk mencari pekerjaan (Muslim, 2014).

Rumusan masalah dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek. Pertama, untuk memahami dampak jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Kedua, untuk mengidentifikasi tingkat pengangguran berdampak pada kemiskinan di Sumatera Barat. Ketiga, untuk menyelidiki pengaruh secara bersamaan dari jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu mengeksplorasi hubungan jumlah penduduk pada peningkatan tingkat kemiskinan, serta mengidentifikasi dampak tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, dan dengan mengevaluasi apakah jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang didasarkan pada temuan penelitian, yang dapat mendukung pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan, dengan mempertimbangkan pengaruh dari jumlah penduduk dan tingkat pengangguran. Keseluruhannya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menambah pemahaman terkait komponen yang memengaruhi kemiskinan dan membantu dalam pembuatan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam beberapa aspek yang krusial. Pertama, temuan penelitian dapat menjadi landasan untuk merancang kebijakan publik yang lebih efisien dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para pembuat kebijakan. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak pengangguran dan pertumbuhan populasi terhadap tingkat kemiskinan, membantu individu dan keluarga untuk mengambil langkah-langkah yang lebih cerdas guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi dan sosiologi dapat memperdalam pemahaman tentang kompleksitas masalah kemiskinan. Hasil data dan analisis dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh organisasi nirlaba, perusahaan, dan individu untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi terkait investasi, lokasi bisnis, atau dukungan sosial. Pada akhirnya, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang berkontribusi, mendorong partisipasi aktif dalam upaya

penanggulangan masalah ini. Dengan kata lain, penelitian ini memiliki kapasitas yang luar biasa untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Pertumbuhan populasi yang pesat tanpa penciptaan lapangan kerja yang memadai dapat mengakibatkan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan meningkat. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang tinggi menciptakan persaingan sengit di pasar tenaga kerja, yang akhirnya meredupkan upah dan kualitas pekerjaan (Hilmi et al., 2022). Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja juga memiliki peran sentral, karena memiliki dampak pada peluang individu untuk meningkatkan situasi ekonomi mereka. Tantangan tambahan muncul dari masalah ketidaksetaraan gender dan pengangguran di kalangan pemuda (Didu & Fauzi, 2016). Oleh karena itu, kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan ketenagakerjaan dan sistem dukungan sosial, memiliki peran penting dalam membentuk solusi yang komprehensif untuk masalah ini. Pemahaman akan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor ini menjadi kunci dalam merancang strategi yang efektif untuk menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di Provinsi Sumatera Barat di atas pada tahun 2014-2021 pada umumnya mengalami penurunan angka kemiskinan. Oleh karena itu perlu mengetahui “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Sumatera Barat Tahun 2018-2022”.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan

Menurut informasi yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dikenal sebagai kemiskinan, yang melibatkan aspek baik makanan maupun non-makanan. Penilaian tingkat konsumsi seseorang dapat diukur dengan membandingkannya dengan garis kemiskinan yang jelas, atau total pengeluaran yang dikeluarkan oleh seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan pokok setiap bulan. Di sisi lain, orang yang tergolong dalam kategori miskin adalah mereka yang memiliki biaya individu bulanan di bawah ambang batas kemiskinan (BPS, 2023).

Lingkaran kemiskinan adalah ketika berbagai faktor saling berinteraksi, menyebabkan suatu negara tetap dalam kemiskinan dan kesulitan untuk mencapai kemajuan. Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal memiliki dampak negatif pada produktivitas,

yang selanjutnya mempengaruhi tingkat pendapatan. Tabungan dan investasi akan terpengaruh oleh pendapatan yang rendah, termasuk investasi dalam sumber daya manusia dan modal fisik. Tingkat investasi yang rendah ini pada akhirnya memperburuk keadaan keterbelakangan. Teori ini, yang diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953, menyatakan bahwa "negara miskin tetap miskin karena keterbatasan sumber daya yang dimilikinya" (Samputra & Munandar, 2019).

Ragnar Nurkse mengatakan ada dua lingkaran kemiskinan. Dari perspektif penawaran, *output* yang rendah menyebabkan penurunan pendapatan, yang mengakibatkan kemampuan menabung yang kecil. Pembentukan modal yang rendah diikuti oleh kemampuan menabung yang rendah, yang mana gilirannya menyebabkan *output* rendah dan kekurangan modal. Kedua, dari perspektif permintaan, pasar yang terbatas menyebabkan dorongan yang sangat rendah untuk berinvestasi dalam modal di negara-negara yang miskin (Sirilius, 2017).

Kemiskinan merupakan tantangan yang rumit yang ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling terkait erat. Faktor-faktor tersebut melibatkan tingkat pendidikan yang rendah yang mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, mengurangi tingkat pengangguran, upah yang belum mencukupi, isu-isu kesehatan, ketidaksetaraan ekonomi, kebijakan pemerintah, migrasi ke perkotaan tanpa ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, fluktuasi dalam ekonomi global, konflik, dan perubahan teknologi (Astuti, 2018).

Teori kemiskinan yang mempertimbangkan hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat pengangguran menekankan bagaimana faktor demografis berperan dalam menentukan tingkat kemiskinan suatu wilayah. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat dapat menimbulkan tantangan signifikan di pasar tenaga kerja. Saat lebih banyak individu masuk ke pasar tenaga kerja daripada jumlah pekerjaan yang tersedia, situasi ini dapat menciptakan persaingan yang intens, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran. Dalam situasi semacam ini, terutama jika pertumbuhan ekonomi tidak dapat menyerap semua tenaga kerja baru, banyak individu mungkin terpaksa hidup dalam kondisi kemiskinan karena kurangnya peluang pekerjaan yang memadai.

Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Teori Malthusian, yang diajukan oleh Thomas Malthus pada akhir abad ke-18, fokus pada hubungan antara pertumbuhan populasi manusia dan terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang

ketika sumber daya alam. Malthus berpendapat bahwa populasi manusia memiliki kecenderungan untuk tumbuh secara eksponensial, di mana pertumbuhannya akan meningkat dengan cepat seiring berlalunya waktu. Dalam pandangannya, pertumbuhan populasi yang eksponensial pada suatu titik akan melampaui kapasitas sumber daya alam untuk mendukungnya, yang kemudian dapat menyebabkan kelangkaan makanan dan sumber daya lainnya. Ini, menurutnya, dapat menghasilkan peningkatan kemiskinan dan kelaparan (Ristika et al., 2021).

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) memberikan definisi yang signifikan mengenai penduduk. Menurut definisi tersebut, Penduduk dapat didefinisikan sebagai setiap individu yang telah tinggal di wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, atau bahkan kurang dari enam bulan, dan berniat untuk tinggal di sana selama jangka waktu yang tidak terbatas (BPS, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak populasi, tingkat pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Temuan dari penelitian ini, bahwa variabel X (tingkat pengangguran, pendidikan dan jumlah penduduk) dan variabel Y (kemiskinan) berkorelasi satu sama lain. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, sedangkan tingkat kemiskinan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengangguran. Sebaliknya, Penurunan yang signifikan dalam tingkat kemiskinan disebabkan oleh tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk (Cahyani & Muljaningsih, 2022).

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. Hasil penelitian menyatakan bahwa, variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai signifikansi (p-value) kedua variabel X lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai t yang dihitung untuk kedua variabel X juga lebih kecil daripada nilai t yang ditemukan dalam tabel. Jadi, kesimpulannya tidak ada korelasi yang signifikan antara jumlah penduduk Kabupaten Tolitoli dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa variabel lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah tersebut (Hilmi et al., 2022). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan

Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Teori Pengangguran Siklis menyatakan bahwa tingkat pengangguran dalam masyarakat akan berfluktuasi seiring dengan perubahan ekonomi. Ketika terjadi resesi atau perlambatan ekonomi, tingkat pengangguran cenderung meningkat karena perusahaan mengurangi produksi dan permintaan pekerjaan menurun. Konsekuensinya, tingkat kemiskinan dapat naik karena pendapatan individu terdampak. Namun, dampak ini bersifat sementara dan memerlukan dukungan ekonomi dan sosial selama periode sulit tersebut (Sudapet, 2017). Selama periode resesi, kehilangan pekerjaan dapat mengurangi pendapatan individu, menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, makanan, tempat tinggal, dan perawatan medis. Yang mana akan mengakibatkan individu dan keluarga terperangkap dalam kondisi kemiskinan (Fernando Pasaribu RB, 2020).

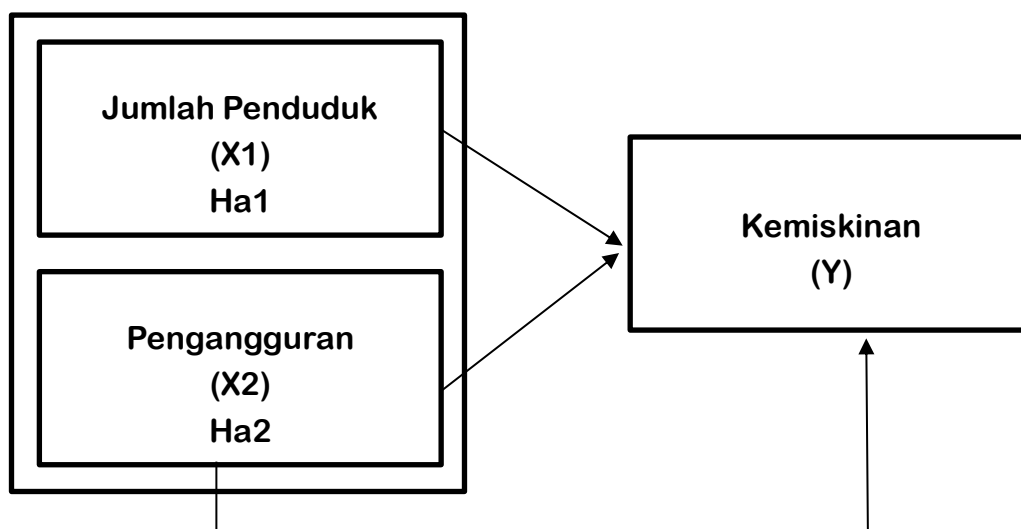
Studi ini menyelidiki bagaimana variabel X (jumlah pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi) dan variabel Y (kemiskinan) berhubungan satu sama lain di Provinsi Riau. Berdasarkan analisis yang digunakan peneliti, bahwa variabel jumlah penduduk berdampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh dominasi penduduk usia produktif di provinsi tersebut, yang dapat memberikan peluang untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengangguran. Hasil temuan menyatakan jumlah pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan, tetapi jumlah penduduk memiliki korelasi yang signifikan dan negatif (Mita & Usman, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana IPM, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berdampak pada kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk berpengaruh negatif. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Jawa Barat tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengangguran terbuka, sedangkan untuk variabel IPM memiliki dampak positif akan kemiskinan. Dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan karena mayoritas penduduknya berada pada usia produktif. Di sisi lain, peningkatan angka pengangguran berpotensi meningkatkan

Indeks pembangunan manusia dan angka kemiskinan sangat membantu menurunkan angka kemiskinan. Namun jika digabungkan, variabel kemiskinan tidak dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel IPM, jumlah penduduk dan pengangguran (Ristika et al., 2021).

Maka dengan ini, adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini ialah:

H2: Terdapat pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan.



Gambar 2: Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan kuantitatif. Positivisme membentuk metodologi kuantitatif ini, yang digunakan untuk menyelidiki sekumpulan populasi atau sampel khusus dengan mengumpulkan instrumen penelitian (Abdullah, 2015). Dalam konsepnya, metode kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, adalah alat analisis data yang memiliki ciri statistik, untuk memberikan penjelasan dan menguji hipotesis yang telah dikembangkan.

Menurut Sugiyono, data sekunder merujuk pada informasi atau sumber yang tidak dimiliki oleh peneliti secara langsung (Dameria Sinaga, 2014). Biasanya, jenis data sekunder ini melibatkan dokumen, catatan pribadi, literatur, data statistik, atau arsip dari berbagai Lembaga. Sumber data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari arsip BPS. Data ini digunakan sebagai data sekunder, yang mana data ini gabungan dari satu waktu yang sama dan kurun waktu

tertentu untuk 19 Kab/Kota yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 hingga 2022. Perangkat lunak E-views 12 digunakan untuk menganalisis regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Persamaan Model Ekonometrik

$$\text{Log}(Y_{it}) = \alpha + \text{Log}(X_{1it}) + X_{2it} + e$$

Y_{it} = Kemiskinan X_2 =Pengangguran i = entitas ke i e = Variabel diluar model
 X_{it} = Jumlah Penduduk t = Periode ke t α = Konstanta

1. CEM (Common Effect Model)

Untuk memperkirakan data panel, cara yang paling mudah adalah menggabungkan *cross-section* dan *sequence* data menjadi satu entitas tanpa memperhitungkan perbedaan antara individu dan waktu. Dalam model ini, metode yang digunakan *Ordinary Least Square*.

Tabel 2 CEM

Dependent Variable: LOG Kemiskinan				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/24/23 Time: 20:01				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 95				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.27731	1.534835	-6.696034	0.0000
LOGJumlah Penduduk	1.122516	0.127870	8.778601	0.0000
pengangguran	-0.147772	0.050924	-2.901818	0.0046
Root MSE	0.952510	R-squared		0.458470
Mean dependent var	2.707815	Adjusted R-squared		0.446698
S.D. dependent var	1.301237	S.E. of regression		0.967916
Akaike info criterion	2.803726	Sum squared resid		86.19119
Schwarz criterion	2.884375	Log likelihood		-130.1770
Hannan-Quinn criter.	2.836314	F-statistic		38.94451
Durbin-Watson stat	0.665631	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data diolah (2023)

2. FEM (Fixed Effect Model)

Untuk menghitung perbedaan intersep, variabel dummy digunakan untuk memperkirakan data panel. Teknik ini didasarkan pada perbedaan intersep antara *cross-section* sementara *intersep* sama antar massa, dan hasil ini juga perlu mempertimbangkan bahwa slope antara *cross-section* dan waktu tetap. Adapun metode yang digunakan *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

Tabel 3 FEM

Dependent Variable: LOG(Y)		Dependent Variable: LOG Kemiskinan		
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/24/23 Time: 20:01				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 95				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.008851	31.03376	0.129177	0.8976
LOG(X1)	-0.121720	2.522050	-0.048262	0.9616
X2	0.035533	0.082558	0.430405	0.6682
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.673629	R-squared	0.729153	
Mean dependent var	2.707815	Adjusted R-squared	0.655951	
S.D. dependent var	1.301237	S.E. of regression	0.763250	
Akaike info criterion	2.489830	Sum squared resid	43.10870	
Schwarz criterion	3.054372	Log likelihood	-97.26694	
Hannan-Quinn criter.	2.717947	F-statistic	9.960832	
Durbin-Watson stat	1.260001	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah (2023)

a. Uji Chow

Adalah tes untuk menentukan model FEM atau CEM terbaik untuk mengestimasi data panel. Proses untuk membuat keputusan:

Nilai prob.F <0.05, maka model memilih FEM

Nilai prob.F >0.05, maka model memilih CEM

Tabel 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.108611	(18,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	65.820093	18	0.0000

Sumber: Data diolah (2023)

Untuk keputusannya, kita bisa melihat nilai prob. dikarenakan hasil probnya 0.0000 < 0.05 artinya FEM modal yang terpilih dan selanjutnya untuk memilihnya kita Lanjut ke uji Hausman.

3. REM (Random Effect Model)

Analisis panel data dengan variabel gangguan dapat berhubungan satu sama lain dan waktu; kesalahan digunakan untuk mengakomodasi perbedaan antara individu dan waktu. Model yang digunakan dalam metode ini adalah *Generalized Least Square* (GLS).

Tabel 5 REM

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/24/23 Time: 20:05				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 95				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.06220	2.468056	-4.076973	0.0001
LOG(X1)	1.068998	0.203278	5.258800	0.0000
X2	-0.067068	0.061915	-1.083239	0.2815

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.609168	0.3891
Idiosyncratic random		0.763250	0.6109
Weighted Statistics			
Root MSE	0.759463	R-squared	0.227427
Mean dependent var	1.323643	Adjusted R-squared	0.210632
S.D. dependent var	0.868629	S.E. of regression	0.771746

Sumber: Data diolah (2023)

a. Uji Hausman

Setelah Pengujian tambahan dilakukan untuk memilih apakah model yang terbaik dari FEM atau REM untuk mengestimasi data panel setelah hasil uji-Chow menunjukkan bahwa FEM adalah model terbaik. Proses pengambilan keputusan:

Nilai prob.Chi Square <0.05 , maka terpilih FEM

Nilai prob.Chi Square >0.05 , maka terpilih REM

Tabel 6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.059608	2	0.1314

Sumber: Data diolah (2023)

Terlihat bahwa nilai probability dari Karena nilai prob. cross random 0.1314 >0.05 , model yang dipilih adalah REM, menurut uji Hausman sebesar 0.1314. Maka kita harus melanjutkan kepada Uji Langrange Multiplier. Dimana jika melakukan model Uji Langrange Multiplier maka kita tidak perlu melakukan uji asumsi klasik.

b. Uji Langrange Multiplier

Dilakukan apabila hasil Uji Hausman memilih REM sebagai model terbaik, sehingga dilakukan pengujian selanjutnya mengenai apakah model yang terbaik antara REM atau CEM untuk mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan.

Tabel 7 Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
	Cross-section	Time	Both

Breusch-Pagan	20.61821	0.171820	20.79003
	(0.0000)	(0.6785)	(0.0000)

Sumber: Data diolah (2023)

Jika nilai *Prob Breusch-Pagan* > 0.05 jadi terpilih adalah CEM

Jika nilai *Prob Breusch-Pagan* < 0.05 jadi terpilih yaitu REM

Karena nilai prob breusch-pagannya 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05, model acak pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan adalah yang terbaik.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8 REM

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/24/23 Time: 21:30				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 95				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.06220	2.468056	-4.076973	0.0001
LOG(X1)	1.068998	0.203278	5.258800	0.0000
X2	-0.067068	0.061915	-1.083239	0.2815
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.609168	0.3891
Idiosyncratic random			0.763250	0.6109
Weighted Statistics				
Root MSE	0.759463	R-squared		0.227427
Mean dependent var	1.323643	Adjusted R-squared		0.210632
S.D. dependent var	0.868629	S.E. of regression		0.771746
Sum squared resid	54.79443	F-statistic		13.54128

Durbin-Watson stat	0.995359	Prob(F-statistic)	0.000007
--------------------	----------	-------------------	----------

Sumber: Data diolah (2023)

Y (Kemiskinan) = -10,06220 + 1.068998 X1 (Jumlah Penduduk) - 0,067068 X2 (Pengangguran)

Adapun Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Angka konstana -10,06220 artinya Kemiskinan pada 19 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat adalah -10,06220 pada saat jumlah penduduk dan pengangguran = 0
- b. Nilai koefisien 1.068998 artinya, apabila jumlah penduduk meningkat 1 persen maka kemiskinan pada pada 19 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat akan naik 1,06.
- c. Nilai koefisien -0.067068 artinya, apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen pada 19 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat akan turun sebesar -0,067.

Uji t (Uji Parsial)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Nilai t hitung positif	Nilai t hitung negatif	Keputusan
Jika t hitung > t-tabel atau sig < alpha	Jika t hitung < t-tabel atau sig < alpha	Terima Ha
Jika t hitung < t-tabel atau sig > alpha	Jika t hitung > t-tabel atau sig > alpha	Terima Ho

X1 = Variabel Jumlah Penduduk

Artinya: Dengan nilai t hitung X1 sebesar 5.25, yang lebih besar dari 1.98. Ini menunjukkan bahwa populasi memiliki probabilitas 0.000, yang kurang dari tingkat signifikansi 0.05. maka Ha1 diterima dan H0 ditolak. Jadi, jumlah penduduk berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

X2 = Variabel Pengangguran

Artinya: Karena nilai t hitung X2 adalah -1,08, yang lebih rendah dari 1.98, maka H0 tidak diterima, dan Ha2 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran sebesar 0,2815, besar dari 0.05. Hasilnya, pengangguran tidak terdapat pengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan.

Uji F (Uji-Simultan)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ maka terima H_a3

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ maka terima H_0

Artinya: Nilai F_{hitung} adalah 13.58, lebih besar dari nilai kritis 3.10, dan nilai signifikansi adalah 0.000007 pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a3) diterima. Variabel dependen, jumlah penduduk dan pengangguran, dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen, karena nilai sig. 0.000007 kurang dari 0.05.

Koefisien Determinan ($R_{squared}$)

Ini menunjukkan bahwa pada variabel bebas dapat menjelaskan akan variabel terikat, diantaranya jumlah penduduk dan tingkat pengangguran. kemiskinan tahun 2018–2022 di Kab/Kota Provinsi Sumatera Barat sebesar 22,7427%, dengan variabel di luar model sebesar 77,2573%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Hasil temuan ini mengungkapkan bahwa variabel jumlah penduduk secara signifikan meningkatkan angka kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Dalam kerangka penelitian ini, setiap kenaikan 1% dalam jumlah penduduk menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut sebesar 1,06%. Dampak positif ini muncul karena peningkatan jumlah penduduk di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat membuat sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup dan akses pendidikan yang memadai, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Studi sebelumnya oleh Rahajeng (2021) menemukan bahwa jumlah penduduk memengaruhi tingkat kemiskinan secara positif dan signifikan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori model Kremerian Mankiw, yang menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi bergantung pada pertumbuhan populasi. Pernyataan ini didukung oleh temuan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat berkontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi melalui partisipasi ilmuwan, penemu, dan ahli mesin.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Temuan penelitian menyatakan bahwa pengangguran memiliki dampak yang tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Dalam kerangka penelitian ini, dengan setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan turun sebesar -0,067. Teori yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran dalam masyarakat yang berubah seiring perubahan ekonomi disebut pengangguran siklis tidak sesuai dengan temuan ini. Resesi atau perlambatan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan pengangguran karena perusahaan mengurangi produksi dan permintaan pekerjaan menurun. Situasi ini dapat meningkatkan tingkat kemiskinan karena pendapatan individu terpengaruh. Menurut penelitian, kondisi kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tidak hanya dipengaruhi dengan tingkat pengangguran. Beberapa faktor ini bisa disebabkan mereka yang baru saja menyelesaikan masa studinya atau sedang mencari lowongan pekerjaan yang memenuhi keterampilan dan gaji yang diinginkan dapat menjadi penyebab pengangguran di wilayah tersebut. Pengangguran juga dapat dikurangi dengan tingkat pendapatan keluarga yang terpenuhi. Penemuan penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya diteliti oleh Mita dan Usman pada tahun 2018, dengan hasil pengangguran berdampak negatif yang kecil kepada tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Menurut penelitian dan diskusi pada 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tentang jumlah penduduk dan pengangguran pada tingkat kemiskinan, kesimpulannya, variabel jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan secara positif dan signifikan, sementara variabel pengangguran mempengaruhi kemiskinan secara kurang signifikan. Secara keseluruhan, kombinasi variabel jumlah penduduk dan pengangguran berdampak signifikan pada tingkat kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah membuat kebijakan ekonomi yang lebih fokus pada angka kemiskinan di wilayah tersebut dengan meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan dan keterampilan, serta perlindungan sosial yang memadai agar dapat mengurangi angka kemiskinan. Penulis juga menyadari adanya batasan dalam penelitian ini, termasuk keterbatasan data dan ruang lingkup geografis. Akibatnya, disarankan untuk penelitian tambahan dapat mengatasi keterbatasan

tersebut dengan mengamati detail lebih lanjut dengan waktu lebih lama dan mencakup area lebih luas.

REFERENSI

- Abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.
- Astuti, E. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Semarang). *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 162-185. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i2.23415>
- BPS. (2023). Profil Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat September 2022. *Berita Resmi Statistik*, 08, 1-16.
- Cahyani, F. N., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk , Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 1-10.
- Chandra, W. (2022). *PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN TINGKAT PENGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015-2021 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*.
- Dameria Sinaga. (2014). *Statistik Dasar* (M. P. Aliwar,S.Ag. (ed.)).
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102-117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Fathurrahman, A. (2012). Kebijakan Fiskal Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Studi Kasus Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 72-82.
- Fernando Pasaribu RB. (2020). Teori Ekonomi Klasik Versus Teori Ekonomi Keynesia. *Universitas Gunadarma*.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23-31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>

- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27.
- Junaidi, P. (2017). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi I Ketut Patra, J. (2018). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia (S2). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5609> Dan Kemiskinan Di Indonesia (S2). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71–79.
- Mita, D., & Usman, U. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i2.728>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengawasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 2, 15(2), 171–181. <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>
- Pohlan, L. (2019). Unemployment and social exclusion. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 164, 273–299. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.06.006>
- Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 72–84. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1983>
- Putria, A. C., Prakoso, T. S., & Ohyver, M. (2023). Modeling the effect of poverty rate, GDRP, and minimum wage, on mean years of schooling in Gorontalo province with panel data regression. *Procedia Computer Science*, 216(2022), 510–516. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.163>
- Rahajeng, S. N. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2015-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Brawijaya*, 13, 1–10.
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat

- Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129.
<https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 27-34.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj%0APENGARUH>
- Samputra, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 35-46.
<https://doi.org/10.24843/jekt.2019.v12.i01.p04>
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25-36.
- Sirilius, S. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 59-71.
- Sudapet, I. N. (2017). Teori Ekonomi Klasik dan Keynes. *Universitas Gunadarma*.
- Sullivan, D., & Hickel, J. (2023). Capitalism and extreme poverty: A global analysis of real wages, human height, and mortality since the long 16th century. *World Development*, 161, 106026.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106026>
- Susanti, E. (2019). Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2017. *Skripsi*, 1(1), 1-148.
- Utami, N. D., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 162-175.

